

## PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL ISLAH KERTEK WONOSOBO

**Ngatoillah Linnaja, Ali Imron**  
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo  
linnaja@unsiq.ac.id

### **Abstract**

*Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo is a boarding school that holds the Tahfidz al-Qur'an program for students. This program aims to give birth to a young generation of Muslims who have expertise in a field of knowledge and are able to lead community life and entrepreneurship, based on the Qur'an. This research was conducted to determine how the impact of the Tahfidz al-Qur'an program was felt by the students at Darul Islah Kertek Wonosobo Islamic Boarding School. The type of research that researchers do is field research with a descriptive qualitative approach that is descriptive analysis. Data collection was carried out using the method of observation, interviews, and documentation. The results of research on the impact of the Tahfidz al-Quran program carried out by the Darul Islah Kertek Wonosobo Islamic Boarding School on the values of character education for students, they feel a change in themselves in their daily lives in ethics based on the spirit of carrying out Islamic teachings.*

**Keywords:** content, formatting, article

### **Abstrak**

Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo adalah sebuah pondok pesantren yang mengadakan program Tahfidz al-Qur'an bagi para santri. Program ini bertujuan untuk melahirkan generasi muda Islam yang memiliki keahlian suatu bidang ilmu dan berkemampuan memimpin kehidupan bermasyarakat dan berwirausaha, dengan berbasis Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak program Tahfidz al-Qur'an yang dirasakan oleh para santri di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tentang dampak program Tahfidz al-Quran yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo tentang nilai-nilai pendidikan karakter bagi para santri, mereka merasakan adanya perubahan dalam diri mereka dalam kehidupan sehari-hari dalam beretika dilandasi semangat menjalankan ajaran agama Islam.

**Kata kunci:** pendidikan, model, pembelajaran, kurikulum, pesantren

## A. PENDAHULUAN

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia.<sup>1</sup> Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi mengandung makna keaslian Indonesia.<sup>2</sup> Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren.

Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam

prespektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran Islam, di samping sebagai sebuah lembaga pendidikan.<sup>3</sup>

Pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan yang disinyalir tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawah candradimukanya (model pembelajarannya), sebagai obyek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari disiplin ilmu antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya, sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini, yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Asumsi semacam ini lebih ketara kalau kita tengok pada masa sebelum kemerdekaan.

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, cet.2 (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 1

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cet. ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

<sup>3</sup> M. Dawam Raharjo, (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. vii.

mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*), yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.<sup>4</sup> Hal ini terus di pertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi, karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *tren*, dengan balutan pendidikan modern, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Lebih lanjut, pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan Nusantara, turut pula menyumbangkan

---

<sup>4</sup> Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, cet. I (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), hlm. 3.

<sup>5</sup> Faisal Ismal, *Percikan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hlm. 69.

darma bakti dalam usaha mulia "*character building*" bangsa Indonesia.<sup>5</sup>

Sebagaimana lazimnya dunia pendidikan yang selalu bersentuhan dengan dunia luar, pesantren juga tidak bisa mengisolasi dirinya dari dunia luar. Sebagaimana kajian terhadap tradisi keilmuan pesantren, kajian yang coba menelaah proses dialektika pesantren dengan dunia luar juga cukup melimpah. Kajian lebih awal dilakukan oleh Manfred Ziemek.<sup>6</sup> Ia tidak hanya memfokuskan pada tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga pada peran-peran sosial pesantren dalam mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Temuan ini tentu memberikan pencitraan (baru) terhadap pesantren yang sering disalah-pahami sebagai institusi yang cenderung mengisolasi dari dunia luar.

Usaha-usaha dalam rangka mensosialisasikan ajaran-ajaran agama Islam di ambil oleh pondok pesantren melalui jalan tahfidz al-Qur'an seperti di lakukan Pondok Pesantren Darul Islah oleh pengasuhnya KH. Abdul Halim,<sup>7</sup> yang mana ajaran dalam proses menghafal al-Qur'an tersebut, dalam

<sup>6</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet I. (Jakarta : P3M, 1986).

<sup>7</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo

beberapa ritualnya dapat memberikan pembinaan karakter kepada setiap santri demi memperoleh hasil yang maksimal dalam hafalannya. Di Pondok Pesantren ini, pendidikan karakter di ajarkan tidak hanya kepada para santri, namun lebih dari itu di ajarkan kepada masyarakat sekitar. Bagi para santri ajaran karakter sangat berpengaruh terhadap pembinaan perilaku keseharian, dan bagi masyarakat umum sebagai pegangan agar hidup lebih bermakna serta modal bergaul bagi sesama.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter terbentuk dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. UU tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1.

<sup>9</sup> Tim Bahasa Penyusun, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2003), hlm. 300.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>9</sup> Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani, yang berarti *to mark* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurutnya ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, menunjuk pada bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila berperilaku tidak jujur, kejam tentu orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentu orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>10</sup>

Menurut Kemendiknas (sekarang: Kemendikbud), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai

<sup>10</sup> Ratna Megawangi, “Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”, dalam [www.usm.maine.edu.com](http://www.usm.maine.edu.com).

karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>11</sup>

Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan siswa dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri siswa melalui pendidikan hati (rohani), otak, dan fisik.

Karakter menurut Ibn Maskawaih dalam buku *Tahzib Al-Khuluq* jelaskan

bahwa karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa, keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan seperti ini ada dua jenis yaitu yang *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut dengan menghadapi peristiwa yang sangat sepele. Juga ada orang yang berdebar-debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Yang *kedua*, tercipta melalui latihan dan kebiasaan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian mewujud dalam praktik secara terus-menerus dan menjadi karakter.<sup>12</sup>

Atas dasar definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa dimasa sekarang dan mendatang. Pengembangan itu harus melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan

---

<sup>11</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan

Karakter Bangsa. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

<sup>12</sup> Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, alih bahasa: Hidayat Helmi, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56.

karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah atau madrasah.

Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun, artinya usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertama, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh.<sup>13</sup>

Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa keingintahuan yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan, sehingga karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar

pada diri anak-anak jika mereka semenjak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.

Jika sejak kecil, anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter yang positif atau akhlak mulia, maka seyogyanya anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati sehingga anak akan merasa kehilangan jika tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut. Itulah sebabnya dalam tahap pembentukan karakter sangat diperlukan perhatian yang lebih pada pendidikan anak usia dini.<sup>14</sup>

## 2.2 Tahfidz Al-Qur'an

Lembaga pendidikan Islam, dalam mengajarkan pengetahuan perenial kepada para siswa pada umumnya menerapkan gaya belajar menghafal. Hal itu dikuatkan oleh Ousseina D. Alidou, bahwa pendidikan Islam sebagian besar menekankan penggunaan pendekatan doktrin filsafat dan teologi, otoritas spiritual dan sastra (*thomistic*), dibanding menerapkan pendekatan *saintific* dalam hal memahami suatu relevansi dan interpretasi kebenaran.<sup>15</sup> Gaya belajar menghafal ini merujuk pada pengalaman

---

<sup>13</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 124.

<sup>14</sup> Fauzil Adhim, *Positif Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 272.

<sup>15</sup> Ousseina D. Alidou, *Engaging Modernity Muslim Women and the Politic of Agency*, (New

pribadi Rasulullah pada saat menerima wahyu pertama (Q.S. al-‘Alaq: 1-5) di Gua Ghira’, waktu itu Rasulullah diminta oleh malaikat Jibril untuk mengulang-ulang bacaan.

Menurut Watkins dan Biggs, bahwa dalam budaya *sonik* (misalnya, Cina) menghafalkan informasi penting, merupakan cara yang efektif dan diperlukan oleh seorang pelajar dalam menguasai materi pelajaran sampai tingkat pemahaman.<sup>16</sup> Gaya belajar seperti ini, juga diterapkan Ausebel dan Herbart, yang mengistilahkan dengan *rote learning*. *Rote learning* atau belajar menghafal adalah suatu teknik memfokuskan pada materi yang akan dihafal, tidak terjebak pada kompleksitas internal dan kesimpulan dari materi yang dipelajari.<sup>17</sup> Maksudnya bahwa *rote learning* merupakan salah satu alat bantu untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, meskipun demikian kualitas kemampuan pemahaman dan berpikir kritis seorang pelajar ketika menyelesaikan suatu masalah ialah tingkatan pembelajaran yang sesungguhnya ingin dicapai dalam pendidikan. Belajar menghafal banyak dimanfaatkan pada berbagai bidang mata pelajaran, dari ilmu hitung atau matematika,

musik, hingga agama. Menurut B.K Pal meskipun telah dikritik oleh beberapa aliran pemikiran ini, belajar menghafal merupakan suatu keharusan dalam banyak situasi.<sup>18</sup> Sebab dalam kegiatan menghafal tidak sekadar belajar tentang hafalan melainkan juga mengkaji dan memahami suatu pola, sistem dan contoh yang tepat dalam kegiatan belajar.

Gagne dan Berliner dalam Bourke, menyatakan bahwa beberapa pemegang kewenangan dan kebijakan, melakukan dan mendukung praktik hafalan pada tingkat tertentu yang dilaksanakan dikelas, terutama pada proses mempelajari informasi penting dan faktual, yang harus dikuasai siswa. Secara otomatis hal itu dapat digunakan memahami tugas-tugas yang terkait dengan kognisi pada tahapan berikutnya.<sup>19</sup> Hal itu selaras dengan konsep taksonomi Bloom, yang menempatkan hafalan pada tataran dasar kognitif (c1). Metode menghafal secara rutin digunakan pada materi yang diperlukan cepat, seperti belajar bermain membuat garis atau menghafal nomor telepon, penguasaan pengetahuan dasar, dan persiapan untuk menghadapi ujian secara cepat.

---

Jersey: The University of Wisconsin Press, 2005), hlm. 53.

<sup>16</sup> Peter Westwood, *Learning and Learning Difficulties*, (London: David Fulton Publisher, 2004), hlm. 10.

<sup>17</sup> B.K. Pal, *Education Psychology*, (Delhi: Bandematram Press, 2011), hlm. 50.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.50.

<sup>19</sup> Peter Westwood, *Learnig...*, hlm. 11.

Salah satu paling menonjol dari pendidikan dasar pada umat Islam abad pertengahan ialah belajar dengan metode hafalan. Menurut Safwat, ini tercermin bagaimana tradisi lisan dan transmisi lisan pengetahuan terus ditekankan meskipun karya tulis tumbuh dan berkembang pesat.<sup>20</sup> Proses transformasi ilmu secara verbal atau menghafal tersebut pernah melahirkan ulama dan ilmuan muslim serta membawa kepada puncak keemasan peradaban Islam. Seperti dikemukakan Imam al-Nawawi, mereka memulai belajar dengan menghafal Al-Qur'an, setelah hafal baru diajarkan *mukhtasar* dari setiap disiplin ilmu, dengan dimulai dari yang terpenting yaitu fikih, lalu nahwu, hadis, dan seterusnya.<sup>21</sup> Fenomena itu menunjukkan adanya sistem pendidikan diterapkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip metode belajar yang tepat. Menurut 'Utsman Najati, di antara prinsip belajar yang penting adalah memelihara dengan baik materi maupun *skill* (keahlian) yang telah dipelajari. Kebanyakan materi atau *skill* tersebut, membuat proses *repetisi* (pengulangan) dan terus dilatih sampai bisa dikuasai dengan sempurna.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Safwat M. Halilovic, *Hifz Memorization of The Qur'an*, (Cairo: Dar al-Salam, 2005), halm. 36.

<sup>21</sup> Abu Zakaria Nawawi, *Al-Majmu'*, Jilid 1 (Jeddah: Maktabah al Irsyad, t.t.), hlm. 70.

<sup>22</sup> Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Mustaqim, 2006), hlm. 241.

Prinsip repetisi ini secara tersirat dapat dijumpai dalam Al-Qur'an beberapa redaksi ayatnya difirmankan berulang-ulang dalam satu surat, misal dalam surat al-'Alaq 1-5. Hikmahnya intisari ajaran Islam lebih mudah meresap ke dalam sanubari umat manusia. Rasulullah juga menerapkan prinsip repetisi ketika mensabdakan hadis kepada sahabatnya. Dijumpai dalam beberapa hadis, bahwa Rasulullah Saw mengulang sabdanya sampai dengan tiga kali sehingga para sahabat paham dan menguasai ajaran yang beliau sampaikan.<sup>23</sup>

Metode latihan dan ulangan mempunyai kecenderungan bahwa belajar adalah menghafal materi, langkah-langkah dan lain sebagainya. Pendapat Herbart ini dikenal dengan istilah teori *mental state* dan metodenya disebut dengan Formal Step, karena itu menurut Oemar Hamalik cara belajar yang baik adalah dengan jalan memperbanyak hafalan dan dengan menggunakan hukum asosiasi reproduksi, dengan faktor ingatan sangat menonjol.<sup>24</sup>

Menghafal adalah proses kegiatan menancapkan suatu materi verbal di dalam memori atau ingatan, sehingga nantinya pada

<sup>23</sup> Anas ra. berkata, "*Sesungguhnya Nabi Saw. juga menyabdakan suatu kalimat sebanyak tiga kali sehingga ungkapan itu bisa benar dipahami*. Abu Asbal Hasan Azuhairi, *Sarah Ibanat min Usuli Diniyah*, jilid 42, (t.t.p. : Darus Soutiyah, t.t.), hlm. 5.

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 43



saat dibutuhkan dapat diproduksi lagi (diingat) secara harfiah dengan tepat sesuai materi aslinya. Menurut Syaiful Bahri peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu, bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.<sup>25</sup> Dalam proses menghafal, orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), entah materi dibaca atau didengar. Materi bisa mengandung arti, misalnya suatu syair, definisi atau rumus; dapat pula tidak mengandung arti, misalnya huruf dalam abjad, nomor telepon, sejumlah nama orang.<sup>26</sup>

Langkah-langkah dalam menghafal, di antaranya sebagai berikut: *Perama*, *Encoding* (pengkodean), yakni proses memasukan informasi ke dalam memori.<sup>27</sup> Dalam bahasa sehari-hari, *encoding* banyak kemiripan dengan atensi dan pembelajaran. Saat murid mendengarkan guru bicara, menonton film, mendengarkan musik, atau bicara dengan kawan, dia sedang menyandikan informasi ke dalam memori. Ada enam konsep yang berhubungan dengan

*encoding*, yakni atensi,<sup>28</sup> pengulangan, pemrosesan mendalam, elaborasi, mengkonstruksi citra (imajinasi), dan penataan (organisasi).<sup>29</sup> Pengkodean ini ditransfer ke dalam memori yang berfungsi sebagai retensi informasi. Para psikolog pendidikan meneliti bagaimana ia dipertahankan atau disimpan setelah disandikan (*encoded*), dan bagaimana ia ditemukan atau diproduksi kembali untuk tujuan tertentu di masa mendatang. Memori membuat seseorang terasa berkesinambungan sebab tanpa memori, seseorang tidak memiliki kemampuan menghubungkan yang terjadi kemarin dengan apa yang dialami sekarang;

*Kedua*, Penyimpanan. Terdapat tiga jenis kategori penyimpanan informasi atau materi, a) mengacu pada ketentuan berapa lama berlangsungnya penyimpanan, b) bagaimana materi dapat diproduksi atau dipanggil kembali, dan c) mengapa suatu materi tidak bisa disimpan lagi. Perbedaan-perbedaan ini tentu membuat persepsi seseorang bahwa ada tiga tempat penyimpanan berbeda yang berlokasi di tiga tempat berbeda. Ketiga tempat penyimpanan

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 29.

<sup>26</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, terj. terj. Yunus Anas (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 88.

<sup>27</sup> John W. Santrock, *Psikologi pendidikan*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 311.

<sup>28</sup> Atensi adalah mengonsentrasikan dan memfokuskan sumber daya mental. Salah satu hal penting dalam memperhatikan adalah seleksi.

<sup>29</sup> John W. Santrock, *Psikologi...*, hlm. 313.

itu ialah variabel-variabel perantara, dan penerimaan kita akan bergantung pada apakah kita bisa menggunakannya untuk memprediksi hukum memori, bukan bergantung pada di mana letak semua itu atau pada apakah semua itu memiliki lokasi spesifik tertentu.<sup>30</sup>

*Ketiga, Pengulangan (rehearsal),* yaitu repetisi informasi (materi) dari waktu ke waktu supaya informasi tersebut berada lebih lama di dalam memori seseorang. Bagi pelajar pengulangan akan bekerja lebih baik jika dilakukan dengan cara menyandikan materi yang dipelajari. Taufiq Pasiak, menyatakan bahwa ketika seseorang belajar untuk pertama kalinya, informasi itu dikemas dan ditata dalam wilayah sadar di kulit otak (kulit otak adalah wilayah inderawi dan rasional otak manusia). Jika kegiatan sadar itu berlangsung terus-menerus (ada pengulangan dan dalam jangka waktu lama), penataan kegiatan itu akan dialihkan ke wilayah tak sadar di *ganglia basalis*. Ketika memasuki wilayah tak sadar, kegiatan itu akan berlangsung secara otomatis.<sup>31</sup>

*Keempat, Mengingat.* Mengingat merupakan salah satu proses kegiatan belajar, oleh sebab itu tidak ada seorang pelajar yang

tidak pernah mengingat dalam belajar, kecuali pelajar yang mengalami gangguan mental (gila). Tindakan mengingat jelas sekali terlihat ketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dalil, kaidah, pengertian, rumus dan sebagainya.<sup>32</sup> Ingatan bekerja dalam empat tahap: mengenali sesuatu, kesan yang tertinggal di dalamnya, ingatan itu tersimpan dalam kesan, ingatan itu dapat dipanggil jika telah tersimpan.<sup>33</sup>

### **2.3. Pendidikan Karakter Santri Tafidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo**

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada para santri di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo, merupakan nilai-nilai pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam. Nilai-nilai karakter yang telah dicanangkan oleh pengasuh pondok pesantren dalam bentuk kegiatan santri, dan dipahami oleh semua elemen pondok pesantren. Nilai-nilai karakter pada santri Pondok Pesantren Darul Islah Kertek

---

<sup>30</sup> Winfred F. Hill, *Teori-teori Pembelajaran*, terj. M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 284.

<sup>31</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyungkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-*

*Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm 410.

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi...*, hlm. 44.

<sup>33</sup> Mahesh Kapadia et.al, *Mendongkrak Daya Ingat*, terj. Adia (Bandung: Jabal, 2006), hlm 11.

Wonosobo, dapat dilihat dalam kehidupan santri sehari-harinya.<sup>34</sup>

Menurut pandangan salah satu pengajar Muhammad Hasanudin, terkait dengan nilai-nilai karakter yang terlihat dari keseharian santri Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo, pada kepribadian yang berbeda dari siswa lain yang tidak ngaji mondok, dia berpendapat:

*“Bahwa nilai-nilai karakter disini berasal dari nilai pendidikan yang mendalam, yang bersumber dari ajaran islam dan diwujudkan pada berbagai aktivitas santri. Nilai-nilai karakter pada kegiatan santri menurutnya, dapat dilihat pada keseharian santri.”*<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, pengajar, alumni, dan beberapa santri serta ditambah observasi mendalam di lapangan, maka peneliti bisa melihat nilai-nilai karakter pada santri dalam bentuk kebiasaan yang baik. Kegiatan santri Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo, sangat bermanfaat bagi tertatanya kehidupan para santri baik di Pondok Pesantren maupun

ketika mereka di rumah, yakni masyarakat aslinya bagi mereka.

Supaya lebih memudahkan pemahaman dapat digambarkan pada deskripsi nilai-nilai karakter<sup>36</sup> yang tertanam pada santri Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo, sebagai berikut :<sup>37</sup>

#### **a. Religius**

Nilai Religius merupakan sikap dan perilaku untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan mementingkan moral sebagai pedoman hidup sehari-hari.<sup>38</sup> Ini dapat dilihat ketika santri terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah makan, santri merasa senang dan antusias dalam melaksanakan kegiatan Pondok Pesantren, santri juga terbiasa mengucapkan kata-kata yang baik seperti *bismillah* ketika memulai suatu kegiatan dan mengucap *al-Hamdulillah* ketika mendapatkannikmat.<sup>39</sup> Hal ini juga dapat dibuktikan ketika mereka sangat menikmati rutinitas salat lima waktu karena termotivasi mendekatkan diri

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Yusuf, Kepala MA NU Darul Islah.

<sup>35</sup> Hasil wawancara Muhammad Hasanudin, Lurah Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo.

<sup>36</sup> Deskripsi karakter, merujuk kepada Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*: (Jakarta: Pusat Kurikulum dan

Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010), hlm. 9-15.

<sup>37</sup> Hasil wawancara Muhammad Hasanudin, Lurah Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo.

<sup>38</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa...*, hlm. 9.

<sup>39</sup> Hasil observasi dengan santri, Sri Rohayati.

kepada Allah Swt, sesuai sabda Nabi Saw:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barang siapa yang mengetahui dirinya maka sesungguhnya ia mengetahui Tuhannya”. (HR Muslim).

Di samping itu, motivasi mereka diperoleh dari cerita para ustadz yang sering mengatakan bila mereka rajin dalam melaksanakan ibadah dan ritual wirid secara rutin, baik di masjid maupun diasrama, maka akan dimasukkan ke dalam surga.<sup>40</sup> Indikator dari sifat religious ini terlihat dari ungkapan santri;

“Banyak pemahaman yang kami peroleh dari mempelajari keilmuan agama disini. Kami mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik, mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya dan hormat orangtuanya, mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa. Senang mengikuti aturan pondok

pesantren untuk kepentingan hidup bersama dan kami senang bergaul dengan teman-teman disini dengan berbagai perbedaannya”.<sup>41</sup>

Dengan demikian, dengan pendidikan tahfidz al-Qur’an menjadikan santri mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam fungsi, bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayangnya, merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan berbahasa, dan merasakan manfaat ketenangan sebagai keperluan hidup bersama.

#### **b. Jujur**

Karakter jujur ialah nilai-nilai yang diwujudkan dengan upaya menjadikan diri seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>42</sup> Hal ini dapat dilihat dari setiap pekerjaan yang diberikan guru selalu dikerjakan sendiri. Meski demikian, ada anak yang jujur mengakui tugasnya dibantu teman dengan alasan waktu habis. Selain itu, kejujuran dapat dilihat ketika salah seorang guru kehilangan dompet saat mengajar dikelas

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan santri, Eriqul A’la.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 9.

kemudian ada santri yang mengaku telah menemukan.<sup>43</sup>

Indikator dari sifat jujur ini terlihat dari santri; tidak meniru jawaban teman ketika ulangan, menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya, mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman, menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya dan menyatakan ketidak-nyaman suasana belajar.

Dalam literatur Islam, jujur artinya sesuai dengan kenyataannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan. Dalam bahasa arab, jujur disebut *sidiq (As-Shidqu)*, lawan dari *kizib (Al-kizbu)* yaitu bohong atau dusta. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan atau kepura-puraan. Sedangkan sikap jujur adalah suara hati nurani terdalam manusia, karenanya ia senantiasa menempati posisi terhormat dihadapan siapa pun.<sup>44</sup> Rasulullah SAW. bersabda,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ  
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ  
حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا

"*Sesungguhnya kejujuran menunjukkan pada kebajikan dan kebajikan menunjukkan pada surga. Seseorang senantiasa berbuat jujur hingga ditetapkan baginya watak jujur*"(H.R. Bukhari)

### c. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dimana seseorang berada.<sup>45</sup> Karakter tersebut dapat di jumpai ketika sudah saatnya masuk kelas, para santri berusaha berkumpul tepat waktu sesuai jadwal. Hal ini juga terlihat ketika sudah waktunya shalat para santri segera menyiapkan diri untuk melaksanakan shalat.<sup>46</sup> Di samping itu, santri juga akan segera berkumpul di tempatnya, ketika sudan tiba waktunya kegiatan mengaji.<sup>47</sup>

Indikator dari sifat disiplin ini terlihat dari santri; datang ke madrasah dan masuk kelas pada waktunya, dan melaksanakan tugas-tugas kelas yang

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan santri, Marsya Derinayu

<sup>44</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*. (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 41-42.

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Santri, Eriqul Ulya.

<sup>46</sup> Hasil observasi kegiatan santri.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Hasanudin, Lurah Pondok.

menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mereka menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren dan berpakaian rapi. Di samping itu para santri juga disiplin dalam menghindari diri dari sesuatu yang haram (*'iffah*). Sikap itu akan memperkuat keberagaman seseorang dan merupakan kebiasaan ulama-ulama yang mengamalkan ilmunya.<sup>48</sup> Rasul bersabda:

مَنْ نَبَتَ لَحْمَهُ مِنَ السُّحْتِ فَالْتَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

“Siapa yang dagingnya tumbuh dari pekerjaan yang tidak halal, maka neraka pantas untuknya.” (HR. Ibnu Hibban).

Dalam pemahaman para santri Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo, kedisiplinan dalam menjaga yang haram sangat tinggi. Mereka membagi-nya menjadi dua kelompok: *pertama*, sesuatu yang diharamkan karena bendanya itu sendiri, seperti jenazah, darah, arak dan lainnya. Kelompok ini diharamkan untuk dikonsumsi secara mutlak, kecuali bila terpaksa yakni untuk mempertahankan kelangsungan hidup. *Kedua*, bendanya halal, seperti gandum dan air suci, tetapi

benda itu milik orang lain. Dengan demikian benda itu haram digunakan sebelum memilikinya berdasarkan prosedur syara', misalnya dengan cara membelinya, menerima hibah, atau menerima warisan.

Mereka juga menjaga dari yang syubhat (tidak jelas). Mereka membagi *syubhat* atas berbagai tingkatan: *pertama*, yang diyakini keharamannya dan diragukan kehalalannya. Syubhat seperti ini hukumnya haram. *Kedua*, yang diyakini kehalalannya dan diragukan keharamannya. Meninggalkan *syubhat* seperti ini merupakan tindakan yang baik. *Ketiga*, kemungkinan haram dan kemungkinan halalnya sama.<sup>49</sup> Untuk hal ini seperti ungkapan Rasulullah:

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَىٰ مَا لَا يُرِيْبُكَ

“Tinggalkan perkara yang meragukanmu dan kerjakan perkara yang tidak meragukanmu.” (HR Tirmidzi dan Nasa-i).

#### d. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan

---

<sup>48</sup> Abdullah, *Sentuhan-Sentuhan Sufistik*. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 129.

<sup>49</sup> Ibid. 129

sebaik-baiknya.<sup>50</sup> Hal ini terlihat ketika santri diberi tugas mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakannya dengan waktu yang ada.<sup>51</sup> Hal lain bisa dilihat ketika pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dan salat berjama'ah ada santri yang tidak kebagian Al-Qur'an di Mushala karena sudah habis di pakai teman yang lain, ia segera mengambil Al-Qur'an yang ada di kamarnya. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk tidak meninggalkan shalat berjama'ah.<sup>52</sup>

Hal tersebut terjadi karena selain sebagai sebuah sikap asketis, tasawuf juga merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Metode itu bertumpu pada basis keharmonisan dan pada kesatuan dengan totalitas alam, sehingga perilakunya nampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual (kini dikenal dengan metode "ESQ"). Intinya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntutan agama, apakah itu ketika berhadapan dengan

musibah, keberuntungan, perlawanan orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan, atau sedang dalam kondisi pengendalian diri atau pengembangan potensi diri.

Sufi-sufi besar seperti Rabi'ah al-Adawiah, al-Ghazali, Sirri al-Siqthi atau Asad al-Muhasabi, telah memberikan teladan kepada umat bagaimana pendidikan yang baik itu. Di antaranya, berproses menuju perbaikan diri dan pribadi yang pada gilirannya akan menggapai puncak *ma'rifatullah*, yakni Sang Khalik sebagai ujung terminal perjalanan manusia dipermukaan bumi ini. Ibnu 'Arabi menandakan, manusia perlu mengembangkan apa yang disebutnya potensi "*al-khayal*"—suatu potensi daya dan kekuatan substansial yang mengejawantahkan diri secara hakiki namun faktual.<sup>53</sup>

Dalam dimensi kumunal indikator sifat kerja keras ini terlihat dari para santri berupa mengerjakan tugas dengan penuh ketelitian dan rapih, mencari informasi dari sumber kitab, mengerjakan tugas-tugas dari guru atau para ustadz tepat pada waktunya. Fokus

---

<sup>50</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa...*, hlm. 10.

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Hasil observasi kegiatan santri.

<sup>53</sup> Mahmud Qasim, *al-Khayal fi Madzhab Muhyidin Ibn Arabi*, (Kairo: Ma'had al-Buhuts wa al-Dirasah al-Arabiyah, 1969), hlm. 70.

pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas. Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar.

#### e. Rendah Hati

Karakter rendah hati merupakan sifat seseorang yang sangat peduli dengan perasaan orang lain dan tidak pernah merendahkan siapapun. Manusia yang rendah hati biasanya memandang bahwa orang lain sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kelemahan sekaligus keistimewaan, sehingga dia senantiasa berusaha membuat orang lain merasa penting karena setiap pribadi menyimpan keistimewaan.<sup>54</sup>

Karakter ini bisa dibuktikan oleh santri dengan dapat bermain bersama, tanpa ada yang saling mengejek. Selain itu, jika ada teman jatuh saat bermain, teman lain dengan senang hati membantunya untuk bangkit. Kejadian ini dapat dibuktikan ketika ada salah seorang teman yang jatuh dari ayunan, maka teman yang lain segera datang menolong. Ketika ada teman yang mendapati nilai ulangan hariannya sangat memuaskannya ketika dibacakan di depan kelas, maka santri tersebut tidak lantas

*jumawa* (sombong), bahkan dia menimpali pujian dari para temannya dengan mengucapkan kata-kata “mungkin ini hanya kebetulan saja.”<sup>55</sup>

Indikator dari sifat rendah hati ini terlihat dari santri ; Bekerja sama dalam kelompok di kelas untuk pekerjaan guru. Berbicara dengan teman sekelas dengan tidak menampakkan kesombongan. Bergaul dengan teman sekelas ketika istirahat dengan menjaga etika. Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia dengan kerendahan hati.

Mereka merasa termasuk orang yang menghadiri majlis ilmu, sehingga mereka menghayati makna dari santri, oleh karena itu mereka menjalaninya sebenar-benarnya, karena menjadi santri merupakan segolongan orang yang berkedudukan mulia. Apabila mereka menghendaki memulai pelajaran mengungkapkan ungkapan kerendahan hati;

تَوَيْتُ التَّعَلَّمَ لِإِزَالَةِ الْجَهْلِ عَن نَفْسِي  
عَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ لِلَّهِ تَعَالَى

"Saya berniat mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan pada diri saya dari segala bentuk kebodohan, karena Allah Ta'ala".

---

<sup>54</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa...*, hlm. 10.

<sup>55</sup> Hasil observasi kegiatan santri.



Ungkapan ini menunjukkan sifat rendah hati di antara santri, saat mereka memulai suatu pelajaran. Saat seorang santri bernama Subhan ditanya; mengapa dipondok ini sifat rendah hati sangat terlihat? Ia menjawab; saya teringat wejangan (nasehat) salah satu ustadz yang mengajarkan itu, maka saya pegang teguh nasehat tersebut. Ia menuturkan bentuk nasehat itu demikian:

*“Janganlah kamu duduk dalam suatu majlis ilmu kecuali kamu adalah orang yang rendah hati. Jika memungkinkan menghadap kiblat tiap waktu maka lakukanlah, karena menghadap kiblat akan mempercepat terbukanya hati. Dalam mengambil sikap duduk hendaknya dengan etika dan menetapkan sikap duduknya. Jangan bermain-main, dan ngerumpi (bicara) dengan orang yang berada disamping kamu selama pelajaran serta jangan menyibukkan diri dengan bacaan yang tidak bersinggungan dengan pelajaran, karena itu memecah konsentrasi dan mengurangi tingkat keberhasilan”.*<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan santri, Eriqul A'la.

Pesan itu dan semacamnya sangat membekas dikalangan para santri, sehingga apabila seorang bertanya pada seorang guru/ustadz maka bertanya dengan tatakrama yang baik, yakni dengan merendahkan suara ketika bertanya dan mengharap jawaban yang sesuai dan baik. Mereka menempatkan akhlak (etika) laksana sebuah rumah dimana kamu nyaman didalamnya dan buanglah kefanatikan atas pemahamanmu serta gantilah dengan sebuah kebenaran.

Penulis menjumpai menjumpai sebuah pembelajaran dimana disitu seorang guru menetapkan dalam sebuah hal/perkara yang bertentangan dengan kebenaran, maka seorang santri yang melihat kesalahan itu mengembalikan dengan sebuah bahasa yang santun "mungkin yang diharapkan begini usatdz",<sup>57</sup> Perilaku semacam ini ialah akhlak yang terpuji dan jarang terdapat pada siswa kecuali yang benar-benar mengharap dengan sangat akan keberkahan dan kemanfaatan ilmu.

Perilaku yang telah dipaparkan di atas merupakan perwujudan dari sikap rendah hati (tawadhu) dikalangan santri. Mereka percaya pada falsafah yang

<sup>57</sup> Hasil observasi perilaku santri.

menyatakan bahwa “Orang yang tawadhu' akan dicintai baik oleh Allah ataupun makhlukNya dan sebaliknya orang sombong akan dibenci. Jangan sekali-kali kamu sombong terhadap sesuatu tapi kekanglah keinginanmu untuk sombong baik dihadapan Allah ataupun dihadapan makhluknya.”

Perilaku yang sangat elok ini tergambar jelas dalam kehidupan para santri Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo, dimana menggunakan kesantunan sebagai media berinteraksi sosial diantara mereka dan dengan para pengasuh serta para pengajar mereka. Kerendah hatian ini merupakan buah dari kedekatan mereka kepada Yang Maha Kuasa sehingga bgai mereka segala atribut keduniaan mereka tanggalkan, demi mencapai tujuan keberhasilan.

#### f. Penghormatan kepada Ilmu

Penghormatan kepada ilmu merupakan perilaku yang mengakui bahwa ilmu harus dicari dan di usahakan dengan maksimal. Seorang santri dapat mencapai sesuatu, karena mengagungkan sesuatu yang dicari. Para santri tidak dapat mendapatkan

kesuksesan di dalam menempuh pendidikannya dan tidak bisa memetik buahnya, baik untuk dirinya sendiri, agama, nusa dan bangsa kecuali dengan menghormati dan mengagungkan ilmu pengetahuan. Kegagalan bisa menimpa seseorang hanya karena mengabaikan sesuatu yang dicari.<sup>58</sup> Indikator dari sifat ini terlihat dari santri, yakni menjaga keakifan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Para santri menjunjung tinggi semangat mengejar ilmu pengetahuan, walaupun sampai harus menyeberangi negeri, keluar dari kampung halamannya. Hal ini di dasarkan atas pemahaman mereka terhadap perintah Nabi saw:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمُهْدِ إِلَى اللَّحْدِ وَلَوْ  
بِالصَّيْنِ

“Carilah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang kubur, tuntutlah ilmu sekalipun sampai ke Negeri Cina”.<sup>59</sup>

Konsep ini merupakan penggugah kecintaan para santri kepada ilmu dan semangat ingin tahu diantara mereka, sehingga harus rela dari orang-orang

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Yusuf, Kepala MA Darul Islah.

<sup>59</sup> Jalāludin as-Suyūti, *al-Jami' aṣ-Ṣāghir Ahādīs al-Basyīr an-Nazīr* (Riyadh: Maktabah Dār al-Ihyā al-

Kutūb al-Arabiyyah, t.t.), I: 44. Hadis diriwayatkan Ibnu Abdul Barr.

yang dicintainya yakni keluarga. *Mindset* yang kuat semacam ini, tertempa karena mereka meyakini bahwa mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban baik untuk laki-laki maupun perempuan, sesuai hadis:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
وَمُسْلِمَةٍ

*“Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”.*

Mereka juga memahami, bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana utama mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini merujuk sebuah hadis nabi yang hampir dihapal oleh semua santri yakni:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ  
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*“Barang siapa yang menghasratkan kebahagiaan dunia haruslah dengan ilmu pengetahuan, barang siapa yang merindukan kesenangan akhirat haruslah dengan ilmu pengetahuan, dan barang siapa yang mendambakan kebahagiaan akhirat haruslah dengan ilmu*

*pengetahuan pula.”*

Dalam pehaman para santri Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo, juga tertanam bahwa Ilmu akan dipertanggung-jawabkan di dunia dan akhirat dihadapan Allah; dari unsur ilmunya, proses pembelajarannya, mengajarnya, perilakunya, dan esensi ajarannya.<sup>60</sup> Oleh karena itu menjaga semangat untuk mendapatkkan kemaanfaat ilmu serta keberkahan hidup, bagi para santri di Pondok Pesantren ini, merupakan sesuatu yang sangat dijunjung tinggi. Bagi mereka pemahaman atas penghormatan terhadap ilmu pengetahuan merupakan harga yang sangat mahal.

#### **g. Hormat dan Santun**

Karakter hormat dan santun merupakan suatu perilaku yang menempatkan seseorang yang lebih tua atau pandai harus dihormati dan mendapatkan perilaku kesantunan sebagaimana ia menghormati dan bersopan santun kepada orang tuannya. Guru dalam pendidikan merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran. Karena itu seorang guru adalah salah satu unsur yang paling penting dalam pendidikan.

---

<sup>60</sup> Merujuk Q.S. aṣ-Ṣāf [61]: 2-3.

Perkembangan dan kelangsungan pendidikan suatu lembaga pendidikan banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, serta wibawa seorang guru. Ketaatan, ketundukan dan kepercayaan santri terhadap gurunya terlihat luar biasa.<sup>61</sup> Karakter hormat dan santun ini dapat diketahui dari sikap santri yang selalu member salam dan berjabat tangan setiap kali bertemu dengan guru di Madrasah, menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan gurunya.<sup>62</sup>

Indikator dari sifat hormat dan santun ini terlihat dari santri; mengerjakan tugas dari kyai atau ustadz dengan sebaik-baiknya, hormat kepada sesuatu yang sudah dilakukan kyai, keluarga pengasuh, para asatidz, dan pengurus pondok pesantren. Mereka menceritakan kisah tentang kyai, keluarga kyai, menyebut para ustadz dan pengurus dengan penuh santun. Mereka menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat sekitarnya serta menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat.

Sikap hormat dan santun para santri pada pengasuh beserta keluarga, dan para ustadz sangatlah beralasan,

seperti disebut Athiyah al-Abrasyi, pendidik adalah sebagai *spiritual father* atau bapak rohani dari seorang peserta didik, dialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya atau meluruskan perilaku peserta didik yang buruk.<sup>63</sup> Maka menghormati pendidik bagi santri pondok pesantren An-Nawawi Berjan berarti penghormatan terhadap mereka sendiri, dengan pendidik itulah mereka hidup dan berkembang sekiranya setiap pendidik itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul, sebagaimana syair al-Syawki yang dikutip Athiyah al-Abrasyi:<sup>64</sup>

قم للمعلم وفه التبجيلا # كاد المعلم ان يكون  
رسولا

*“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.”*

Berbicara tentang konsep santri atau peserta didik dalam Islam,

---

<sup>61</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa...*, hlm. 10.

<sup>62</sup> Hasil observasi kegiatan santri.

<sup>63</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2006), hlm 136

<sup>64</sup> *Ibid.*

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu. Adapun kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa diperhatikan oleh setiap peserta didik dan di kerjakannya adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

(1) Sebelum belajar, harus membersihkan diri dari segala sifat yang buruk karena belajar adalah juga ibadah. (2) Belajar dengan maksud mengisi jiwa dan rasa fadlilah, mendekatkan diri kepada Allah Swt. (3) Bersedia menuntut ilmu walaupun sampai meninggalkan keluarga dan tanah air. (4) Menekuni ilmu sampai selesai artinya jangan terlalu sering berganti guru, jika berganti juga harus dipikir matang-matang terlebih dahulu. (5) Hendaknya ia memiliki guru dan menghormatinya karena Allah dan berupaya menyenangkan hati guru dengan cara yang baik. (6) Jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya dan jangan mulai berbicara kecuali sudah ada izinnya. (7) Saling mencintai dan berjiwa persaudaraan antara sesama murid. (8) Bertekad belajar sampai akhir

hayat dan jangan meremehkan suatu bidang ilmu. Selain yang syarat di atas, al-Abrasyi menyebut masih ada prinsip-prinsip penting mengenai pendidik dan peserta didik adalah sebagai berikut: “Akhlak dan moral yang sempurna lebih berharga dari ilmu”.<sup>66</sup>

Di samping itu, menurut para santri Darul Islah Kertek Wonosobo, bahwa hakikat proses belajar-mengajar merujuk kitab “*Ta’limul Muta’alim*” ada enam unsur:

أَلَا لَا تَتَمَلُّ الْعِلْمَ إِلَّا بِسَبْتَةٍ # سَأْنِيكَ عَنْ  
مَجْمُوعَهَا بَيَان

ذُكَاؤِ وَجَرِّصِ وَأَصْطَبَارِ وَبُلْغَةِ # وَ  
إِرْشَادِ اسْتَأْذِنِ وَطُولِ زَمَانِ

*“Ingatlah akan berhasil mencari ilmu dengan enam perkara Yang akan kami terangkan padamu hal itu dengan jelas Yaitu cerdas, tekad yang kuat, sabar, memenuhi biaya Pengajaran dari guru, dan butuh waktu yang lama”*.<sup>67</sup>

Menurut pendapat para santri Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo, mereka keenam faktor

<sup>65</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Cet. VII. (Jakarta: Bulan Bintang., 1987), 20-21

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 148-149

<sup>67</sup> Syaikh az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’alim* (Surabaya; maktabah Al-Hidayah, 2006 ), hlm. 4.

tersebut harus dijaga agar mendapat keberkahan ilmu yang telah diajarkan oleh Sang Kyai dan para ustadz yang membantu Kyai. Lebih lanjut, dalam mencapai tujuan pendidikan, guru dan murid harus dapat menjaga kode etik, agar ilmu yang diperoleh, berbuah manis serta dapat diaplikasikan.<sup>68</sup>

Dari uraian yang mengemuka diatas dapat tarik benang merah bahwa pendidikan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo, dapat berdampak terhadap ketenangan dan perilaku baik santri sehingga pada akhirnya memotivasi belajar santri dapat ditingkatkan. Semakin banyak pembiasaan yang lakukan santri, akan semakin memudahkan kyai atau ustadz dalam menyampaikan materi pelajaran, karena ruhani santri semakin baik dan semakin baik pula penguasaan materi pada segenap santri.

### C. KESIMPULAN

Program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo, pokok ajarannya tidak hanya fokus menghafalkan al-Qur'an saja, akan tetapi dalam proses kesehariannya medidik santri

dengan nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam. Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo, memiliki kontribusi besar dalam membentuk nilai-nilai karakter santri, yakni: religius, jujur, disiplin, kerja keras, rendah hati, penghormatan kepada ilmu, serta hormat dan santun. Melalui karakter-karakter yang tertanam dalam perilaku keseharian santri, program tahfidz al-Qur'an di Darul Islah Kertek Wonosobo, dapat mempertinggi motivasi belajar pada segenap santri. Di samping itu, kegiatan keagamaan tersebut, akan dapat membentuk karakter yang kukuh, sehingga santri dapat berperilaku dengan baik melalui tuntunan dan pembiasaan akhlak yang mulia.

### DAFTAR PUSTAKA

- 'Amir, Najib Khalid al-, *Tarbiyah Rasulullah*, terj. Ibnu Muhammad dan Fakhruddin Nursyam, cet. ke-4, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Abdullah, *Sentuhan-Sentuhan Sufistik*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Abrasyi, M. Athiyah Al-, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Cet. VII., Jakarta: Bulan Bintang., 1987.
- Adhim, Fauzil, *Positif Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung: Mizan, 2006.

---

<sup>68</sup> Najib Khalid al-'Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, terj. Ibnu Muhammad dan Fakhruddin Nursyam, cet. ke-4 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 92.

- Ahmadi, Wahid, *Risalah Akhlak.*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- Alidou, Ousseina D., *Engaging Modernity Muslim Women and the Politic of Agency*, New Jersey: The University of Wisconsin Press, 2005.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, cet.2, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Azuhairi, Abu Asbal Hasan, *Sarah Ibanat min Usuli Diniyah*, jilid 42, t.t.p. : Darus Soutiyah, t.t.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Halilovic, Safwat M., *Hifz Memorization of The Qur'an*, Cairo: Dar al-Salam, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hill, Winfred F., *Teori-teori Pembelajaran*, terj. M. Khozim, Bandung: Nusa Media, 2011.
- Ismal, Faisal, *Percikan Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1984.
- Kapadia, Mahesh, et.al, *Mendongkrak Daya Ingat*, terj. Adia, Bandung: Jabal, 2006.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, alih bahasa: Hidayat Helmi, Bandung: Mizan, 1994.
- Megawangi, Ratna, “Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”, dalam [www.usm.maine.edu.com](http://www.usm.maine.edu.com).
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2006.
- Najati, Muhammad ‘Utsman, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Mustaqim, 2006.
- Nawawi, Abu Zakaria, *Al-Majmu'*, Jilid 1, Jeddah: Maktabah al Irsyad, t.t.
- Pal, B.K., *Education Psychology*, Delhi: Bandematram Press, 2011.
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Qosim, Mahmud, *al-Khayal fi Madzhab Muhyidin Ibn Arabi*, Kairo: Ma'had al-Buhuts wa al-Dirasah al-Arabiyah, 1969.
- Raharjo, M. Dawam, (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Santrock, John W., *Psikologi pendidikan*, terj. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2004.
- Tim Bahasa Penyusun, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2003.

Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, cet. I, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004.

Westwood, Peter, *Learning and Learning Difficulties*, London: David Fulton Publisher, 2004.

Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, terj. terj. Yunus Anas, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Zarnuji, Syaikh az-, *Ta'limu al-Muta'lim*, Surabaya; Maktabah Al-Hidayah, 2006.

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet I., Jakarta : P3M, 1986.